

Kesenjangan Digital Antara Generasi Y Dan Z Pada Guru Sekolah Menengah Atas Kota Bandung Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19

Septian Pramitra Sukarjo¹, Kharisma Nasionalita²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, septianpramitra@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, kharismanasionalita@telkomuniversity.ac.id

Abstract.

The development of information and communication technology has made digital technology such as computers and the internet a medium that plays an important role in the education sector. Education is currently hampered due to the COVID-19 pandemic, offline learning has turned into online by utilizing digital technology. This study measures the digital divide index between generations Y and Z in high school teachers in Bandung. The digital divide sub-variables measured in this study include: 1) Internet Usage Behavior; 2) Benefits of the Internet; 3) Usage Divide; and 4) Quality of Use Divide. This study uses quantitative methods with data collection techniques through questionnaires involving 96 respondents. Sampling used stratified random sampling by dividing the two equally, namely 48 generations Y and 48 generations Z. The data analysis technique used the Mann Whitney test, to compare the digital divide values in the two groups of research subjects. The results of the study show that there is a digital divide between generations Y and Z of 35.02. The mean rank value of generation Z is superior to each sub-variable compared to generation Y. The sub-variable of Internet Usage Behavior has the largest gap value of 37.82, which refers to differences in computer use, internet use, and the purpose of accessing the internet. Generation Y's digital divide index is categorized as low, namely 75.76% and Generation Z is classified as very low category, namely 85.95%.

Keywords: Digital Divide, Generation Y, Generation Z, Education, High School Teachers.

Abstrak.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat teknologi digital seperti komputer dan internet menjadi media yang berperan penting dalam sektor pendidikan. Pendidikan kini terhambat karena pandemi COVID-19, pembelajaran luring berubah menjadi daring dengan memanfaatkan teknologi digital. Penelitian ini mengukur indeks kesenjangan digital antara generasi Y dan Z pada Guru SMA di Kota Bandung. Sub variabel kesenjangan digital yang diukur pada penelitian ini diantaranya adalah: 1) Perilaku Penggunaan Internet; 2) Manfaat Internet; 3) Usage Divide; dan 4) Quality of Use Divide. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kuesioner melibatkan 96 responden. Pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling dengan membagi dua sama rata, yaitu 48 generasi Y dan 48 generasi Z. Teknik analisis data menggunakan Uji Mann Whitney, untuk mengetahui perbandingan nilai kesenjangan digital pada kedua kelompok subjek penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat kesenjangan digital antara generasi Y dan Z sebesar 35.02. Nilai mean rank generasi Z unggul pada setiap sub variabel dibandingkan dengan generasi Y. Sub variabel Perilaku Penggunaan Internet memiliki nilai kesenjangan terbesar yaitu 37.82, yang merujuk pada perbedaan penggunaan komputer, penggunaan internet, dan tujuan mengakses internet. Indeks kesenjangan digital generasi Y tergolong kategori rendah yaitu 75.76% dan generasi Z tergolong kategori sangat rendah yaitu 85.95%.

Kata Kunci : Kesenjangan Digital, Generasi Y, Generasi Z, Pendidikan, Guru SMA.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terus berkembang setiap tahun, dapat dikatakan bahwa perkembangan TIK adalah perkembangan paling pesat pada era saat ini. TIK merupakan dua buah konsep yang tidak dapat dipisah yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Kedua konsep tersebut menggambarkan bahwa TIK memiliki definisi luas yaitu seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan, pemindahan, manipulasi, dan pemrosesan informasi antar media (Huda, 2020:121).

Perkembangan TIK yang sangat pesat ini, telah membuat gaya hidup sehari-hari kita menjadi berubah. Informasi kini dapat disebarkan dengan mudah dan komunikasi dapat dilakukan tanpa adanya jarak dan waktu dengan adanya teknologi, salah satunya dalam sektor pendidikan dari semenjak adanya pandemi COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*). TIK berperan penting sebagai alat untuk melakukan proses pembelajaran yang efektif dan juga efisien, sehingga dalam pendidikan di era saat ini para pengajar atau guru menjadi dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menggunakan TIK agar dapat mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran secara daring (Fitriyadi, 2012:214).

Pandemi COVID-19 yang muncul pada awal tahun 2020 di Tiongkok, dengan cepat tersebar luas ke seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Selama masa pandemi seperti saat ini, kegiatan belajar-mengajar di sekolah secara tatap muka pada sektor pendidikan menjadi terganggu dan bahkan terhenti karena cepatnya penyebaran virus ini. Sesuai dalam surat edaran No. 4 tahun 2020, Mendikbud, Nadiem Makarim yang dilansir dalam [cncindonesia.com](https://www.cncindonesia.com) (2020) mengatakan belajar dari rumah dilaksanakan agar dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Sehingga Mendikbud membuat kebijakan baru yaitu kegiatan belajar-mengajar secara tatap muka dialihkan sementara menjadi pembelajaran secara jarak jauh yang harus dilakukan masing-masing di rumah dengan bantuan teknologi internet, komputer/laptop, dan gadget seperti smartphone. Halaman itu juga menjelaskan bahwa yang menerapkan aturan ini salah satunya adalah Kota Bandung. Tentunya dibutuhkan akses listrik, koneksi internet, dan juga komputer/laptop/gadget untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran jarak jauh ini, kemudian juga dibutuhkan keterampilan dalam menggunakan teknologi tersebut. Budiman mengatakan saat ini dunia pendidikan dituntut agar selalu bisa menyesuaikan perkembangan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga para pengajar atau guru pun dituntut agar dapat

menyesuaikan perkembangan TIK dengan cara menggunakan teknologi komputer dan internet untuk melakukan pembelajaran secara daring kepada para muridnya (Komalasari, 2020:38).

Berangkat dari hasil penelitian Arrochmah & Nasionalita (2020) yang mengukur dan mengomparasikan kesenjangan digital antara generasi X dan Y pada PNS di Provinsi DKI Jakarta, ditunjukkan bahwa terdapat kesenjangan digital sebesar 17.92 antara generasi X dan generasi Y. Pernyataan terjadinya fenomena kesenjangan digital dalam penelitian tersebut diperkuat dengan data dari Deputi Inovasi Lembaga Administrasi Negara (LAN), Tri Widodo Utomo yang dilansir dalam Beritasatu.com (2016) mengungkapkan jika literasi IT di kalangan birokrat belum merata. Tingkat kesenjangan digital X dan Y termasuk dalam kategori rendah, semakin rendah tingkatan kesenjangan digital, semakin baik literasi digital seseorang atau suatu kelompok.

Kemenristekdikti (2018) yang dilansir dalam news.detik.com (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran secara daring saat ini mengalami beberapa kendala, pandemi dan proses kegiatan pembelajaran secara daring dari rumah ini berdampak pada sekitar 45,3 juta pelajar SD s.d. SMA dan juga sekitar 8 juta mahasiswa. Kendala terbesar pembelajaran daring ini telah dikemukakan oleh beberapa riset yaitu adalah kesenjangan digital (*digital divide*). Berdasarkan fenomena kesenjangan digital yang ada, oleh karena itu penelitian ini akan melihat bagaimana kondisi kesenjangan digital yang terjadi pada sektor pendidikan yaitu guru SMA generasi Y dan generasi Z dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19, dengan perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu PNS pada generasi X dan generasi Y.

Prahastuti (2018:4-5) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kesenjangan digital masih terlihat pada kalangan pengajar atau guru, seperti kesenjangan pada guru-guru senior dengan guru-guru junior yang bisa dibilang guru baru atau *fresh graduated*. Khususnya guru pada sekolah menengah, dalam dunia pendidikan kemampuan guru senior tentu dapat diakui karena memiliki banyak pengalaman dan juga sudah terbiasa dengan prinsip untuk mendidik para siswanya dengan baik. Berbeda dengan guru junior yang masih muda, dari cara mengajar dan mendidik para siswanya di sekolah.

Tujuan penelitian ini yaitu penulis ingin mengetahui perbandingan kesenjangan digital pada generasi Y dan Z dengan menggunakan kriteria tahun kelahiran yang sesuai dengan fenomena guru/pendidik SMA pada sektor pendidikan yang diungkapkan oleh Kemenristekdikti yaitu terdapat hambatan kesenjangan digital pada pembelajaran daring SD s.d. SMA saat pandemi COVID-19 yang diakibatkan oleh kesenjangan akses dan kesenjangan keterampilan pada pendidik dan peserta didik. Kemudian penulis mengelompokkan guru SMA ke dalam generasi Y dan Z karena kedua generasi

ini memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga jika nantinya ditemukan adanya kesenjangan digital maka dapat diatasi dengan metode yang tepat.

Penelitian ini menggunakan metode dengan paradigma positivisme yang memiliki pendekatan kuantitatif dan bersifat objektif. Penelitian kuantitatif ini menggunakan format deskriptif, yang memiliki tujuan untuk menjelaskan variabel yang muncul di masyarakat berdasarkan dari fenomena yang terjadi, sehingga menjadi objek penelitian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pencegahan terhadap kesenjangan digital dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pemecahan masalah yang tepat dan sesuai dengan generasi guru SMA yang diteliti jika ditemukan kesenjangan digital. Dengan salah satu caranya yaitu mengurangi kesenjangan digital pada sektor pendidikan khususnya guru yang menjadi faktor utama terlaksananya pembelajaran daring yang efektif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti bermaksud untuk meneliti kesenjangan digital dengan mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Kesenjangan Digital Antara Generasi Y dan Z pada Guru Sekolah Menengah Atas Kota Bandung Dalam Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19”**. Objek penelitian yang dipilih adalah kesenjangan digital antara generasi Y dan Z guru SMA Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat identifikasi permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kesenjangan digital pada guru SMA generasi Y dan Z di Kota Bandung?
2. Bagaimana indeks kesenjangan digital pada guru SMA generasi Y dan Z di Kota Bandung?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kesenjangan digital pada guru SMA generasi Y dan Z di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui perbandingan indeks kesenjangan digital pada guru SMA generasi Y dan Z di Kota Bandung.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Dasar Teori

B. Komunikasi Digital

Anwar & Rusmana (2017:204) mengatakan bentuk komunikasi saat ini telah berubah menjadi bentuk komunikasi yang baru. Komunikasi digital adalah komunikasi berbasis perangkat digital dengan cara berinteraksi melalui pengiriman atau penerimaan pesan dan melalui *platform* digital yang terhubung dengan internet.

C. Kesenjangan Digital (*Digital Divide*)

Menurut Hargittai, *et al.* mengatakan kesenjangan digital adalah kesenjangan antara mereka yang mempunyai akses dan berkemampuan atau pandai untuk menggunakan TIK, dengan mereka yang dikatakan tidak pandai menggunakannya (Windasari & Surendro, 2011:71). Kesenjangan digital memiliki tipe yang dikemukakan oleh Molnar, ada tiga tipe kesenjangan digital menurutnya yaitu, *Access Divide* yang merupakan perbedaan antara masyarakat yang memiliki akses TIK dan yang tidak memiliki, *Usage Divide* yang merupakan perbedaan keterampilan antara masyarakat yang memiliki akses TIK dalam penggunaannya, dan *Quality of Use Divide* yang merupakan perbedaan kualitas keterampilan penggunaan TIK pada masyarakat yang menggunakan dalam kesehariannya (Hadiyat, 2014:83).

Metode SIBIS digunakan dalam penelitian Pati (2017:13-15) untuk mengukur kesenjangan digital pada masyarakat di empat Kecamatan Kabupaten Sumba Barat Daya dengan menggunakan indikator:

- a. Perilaku Pengguna Internet, Razaq menyebutkan dengan tiga aspek yang melatarbelakangi yaitu motif penggunaan internet, durasi penggunaan internet, dan frekuensi penggunaan internet (Pati, 2017:15).
- b. Manfaat Internet, menurut Chin manfaat internet terbagi menjadi dua kategori, yaitu meliputi dimensi manfaat dan dimensi efektifitas (Tyas, *et al.*, 2016:593).
- c. Demografi, aspek demografi yang digunakan yaitu umur, jenis kelamin, dan pendidikan.

Terdapat penelitian Van Deursen & Van Dijk (2010:895) yang berfokus pada pengukuran keterampilan internet secara mendalam untuk mencapai penelitian kesenjangan digital di negara Belanda. Dengan menentukan berbagai keterampilan internet yang dibagi sebagai berikut:

- 1) Keterampilan internet operasional. Konsep yang mengindikasikan kemampuan dasar dalam mengoperasikan teknologi internet.
- 2) Keterampilan internet formal. Memiliki keterkaitan dengan struktur *hypermedia* internet yang memerlukan keterampilan dalam navigasi dan orientasi.

- 3) Keterampilan informasi internet. Berasal dari studi mengenai pendekatan secara bertahap dalam menjelaskan tindakan pengguna yang mencoba untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi melalui internet.
- 4) Keterampilan internet strategis. Internet digunakan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan dan memiliki tujuan umum untuk meningkatkan posisi seseorang pada masyarakat. Memiliki penekanan pada sebuah prosedur yaitu pembuat keputusan dapat mencapai solusi dengan optimal.

Indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian Van Deursen & Van Dijk (2010:896) yaitu keterampilan internet operasional dan keterampilan internet formal yang berada dalam kelompok *medium-related internet skills*, kemudian keterampilan informasi internet dan keterampilan internet strategis yang berada dalam kelompok *content-related internet skills*.

D. Faktor-Faktor, Konsep, dan Aspek Kesenjangan Digital

Kesenjangan digital terjadi karena memiliki penyebab tersendiri, adanya faktor-faktor yang telah dikemukakan para ahli sebagai penyebab dari kesenjangan digital. Salah satunya menurut Salinas menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan *digital divide*, yaitu (Putra, 2009:34):

1. Akses kepada teknologi (*software* dan *hardware*)
2. Keterampilan atau kemampuan dalam menggunakan teknologi
3. Isi konten yang relevan
4. Menjadi melek terhadap informasi pada masyarakat saat ini

Sedangkan konsep dari kesenjangan digital dijelaskan berdasarkan Camacho konsep kesenjangan digital berfokus pada hal-hal berikut (Tyas, *et al.*, 2016:592):

1. Fokus pada infrastruktur, yaitu perbedaan setiap individu yang memiliki infrastruktur TIK dan konektivitas internet, dengan orang yang tidak memiliki akses.
2. Fokus pada pencapaian kepandaian TIK, yaitu setiap individu yang berusaha untuk mencapai kepandaian dalam TIK yang dibutuhkannya, dengan orang yang tidak berupaya untuk mencapai kecapakan TIK.
3. Fokus pada pemanfaatan sumberdaya, yaitu adanya batasan antara individu untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada. Adanya kesenjangan terhadap upaya memanfaatkan sumberdaya untuk mengembangkan pekerjaan, mencari kesempatan baru, dan lainnya.

Terdapat aspek dalam kesenjangan digital yang dijelaskan Camacho ada tiga aspek, yaitu (Tyas, *et al.*, 2015:149):

1. Akses/infrastruktur (*access/infrastructure*) merupakan perbedaan setiap individu yang memiliki akses atau infrastruktur TIK sehingga menyebabkan adanya perbedaan perolehan informasi.
2. Kemampuan (*skill and training*) merupakan perbedaan kemampuan atau keterampilan dari setiap individu dalam menggunakan TIK yang dimilikinya.
3. Isi informasi (*content/resource*) merupakan perbedaan dari setiap individu dalam memanfaatkan suatu informasi yang tersedia dalam internet, setiap orang menggunakan TIK sesuai dengan kebutuhannya masing-masing.

E. Generasi Y dan Z

Menurut Mannheim generasi adalah suatu konstruksi sosial yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan usia dan pengalaman hidup yang sama. Dari definisi tersebut, terdapat teori tentang perbedaan antara generasi menurut Howe & Strauss generasi dibagi berdasarkan dengan kesamaan rentang tahun kelahiran dan kesamaan riwayat kejadian dalam kehidupannya (Putra, 2016:124). Menurut Marc Prensky (2001:1-2) ada dua istilah generasi yang berada pada era transformasi digital yaitu *digital immigrant generation* dan *digital native generation*. Pembagian generasi dijelaskan sebagai berikut:

1. *Digital Native*

Digital native merupakan generasi digital muda yang dapat menyiptakan sebuah konten dalam media digital dari bahasa digital pada komputer, internet dan video *game* (Prensky, 2001:4).

2. *Digital Immigrant*

Digital immigrant merupakan generasi digital orang-orang tua yang lahir sebelum adanya teknologi internet, dan tidak sepenuhnya memiliki minat untuk mengenal teknologi secara mendalam (Prensky, 2001:6).

Generasi Y adalah generasi yang hidup bertumbuh saat internet sedang berkembang pesat. Sedangkan generasi Z adalah generasi yang baru masuk ke dalam angkatan kerja paling muda, generasi ini dapat disebut juga dengan generasi internet atau *iGeneration*.

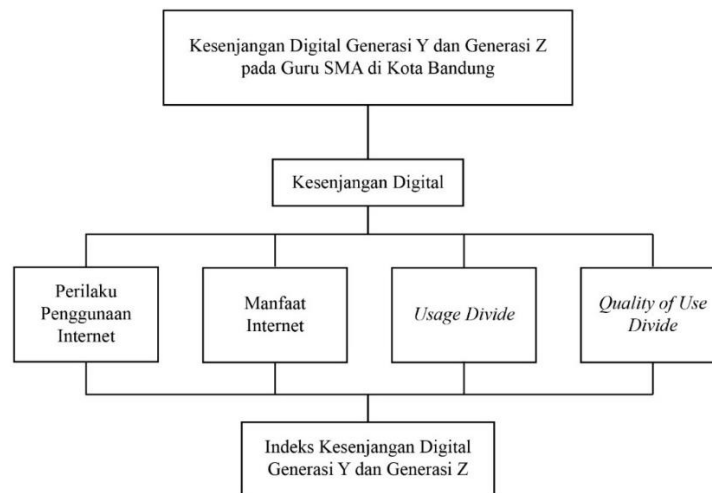
F. Pembelajaran Jarak Jauh

Teknologi berbasis komputer menjadi medium untuk melakukan kegiatan pembelajaran, salah satunya yaitu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), yang terjadi sejak adanya pandemi COVID-19. PJJ adalah hal yang baru dijalani oleh para siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pola komunikasi yang dimediasi dengan komputer atau disebut dengan *Computer Mediated Communication* (CMC), dapat mengubah pola interaksi manusia dari komunikasi secara tatap muka menjadi berkomunikasi secara jarak jauh menggunakan media digital. Sistem pembelajaran jarak jauh ini mempunyai dua model, menurut Weiser, *et al.* yaitu *synchronous* dimana saat PJJ yang berlangsung via *meeting online*, *feedback* akan langsung didapatkan dan menurut Hrastinki *asynchronous* dimana saat PJJ dilakukan menggunakan video ataupun modul berbentuk tutorial yang diberikan oleh pengajar untuk dipelajari nantinya oleh siswa sehingga *feedback* tidak akan langsung didapatkan (Putra & Irwansyah, 2020:2).

G. Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah gambar bagan kerangka pemikiran penelitian ini berdasarkan dari penjelasan sebelumnya:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, teori, serta kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, peneliti memiliki hipotesis atau jawaban sementara, yaitu:

1. H₀: tidak ada kesenjangan digital antara generasi Y dan generasi Z.
2. H₁: terdapat kesenjangan digital antara generasi Y dan generasi Z.

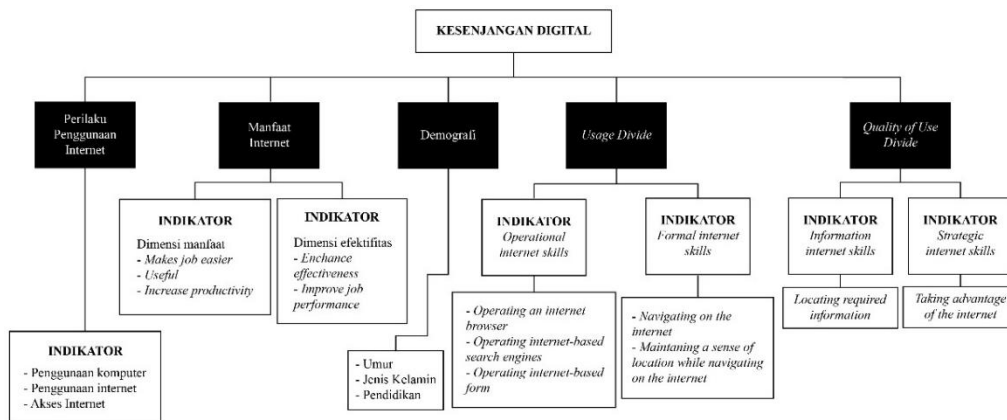
III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan berdasarkan paradigma positivisme, penelitian kuantitatif ini menggunakan format deskriptif. Pembahasan sebelumnya telah menjelaskan tiga tipe kesenjangan digital yang dikemukakan oleh Molnar, yaitu *Access Divide*, *Usage Divide*, dan *Quality of Use Divide* (Hadiyat, 2014:83). Kemudian empat faktor keterampilan internet dalam penelitian Van Deursen dan Van Dijk (2010:895) yaitu keterampilan internet operasional dan keterampilan internet formal yang berada dalam kelompok *medium-related internet skills*, keterampilan informasi internet dan keterampilan internet strategis berada dalam kelompok *content-related internet skills*. Kedua kelompok tersebut memiliki persamaan makna definisi dengan tipe kesenjangan digital, kelompok *medium-related internet skills* memiliki persamaan dengan tipe *Usage Divide* sehingga dalam penelitian ini kelompok ini dimasukkan ke dalam tipe tersebut, dan kelompok *content-related internet skills* memiliki persamaan dengan tipe *Quality of Use Divide* sehingga kelompok ini dimasukkan ke dalam tipe tersebut, masing-masing dari kelompok dan tipe tersebut menjadi saling berhubungan. Sub variabel dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

- a. Perilaku Penggunaan Internet, merujuk pada perbedaan penggunaan komputer, penggunaan internet, dan tujuan mengakses internet.
- b. Manfaat Internet, mencakup dua dimensi yaitu dimensi manfaat dan dimensi efektifitas.
- c. Demografi, aspek demografi yang digunakan yaitu umur, jenis kelamin, dan pendidikan.
- d. *Usage Divide*, kelompok *medium-related internet skills* yang terdiri dari dua faktor, yaitu keterampilan internet operasional (*operational internet skills*) dan keterampilan internet formal (*formal internet skills*).
- e. *Quality of Use Divide*, kelompok *content-related internet skills* yang terdiri dari dua faktor, yaitu keterampilan informasi internet (*information internet skills*) dan keterampilan internet strategis (*strategic internet skills*).

Berdasarkan sub variabel yang telah dijelaskan di atas, dengan mengacu pada penelitian Arrochmah & Nasionalita (2020), berikut ini disajikan bagan yang dapat menggambarkan alur dari penyusunan operasionalisasi variabel dalam penelitian ini:

Gambar 2. Alur Penyusunan Operasionalisasi Variabel



Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penyebaran kuesioner *online* melalui *google form*. Ukuran sampel ditentukan dengan rumus Slovin dan didapatkan sampel sebesar 96 responden dengan membaginya menjadi dua sama rata yaitu 48 generasi Y dan 48 generasi Z. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis deskriptif dengan menemukan rata-rata nilai kesenjangan, uji normalitas Shapiro Wilk, dan uji Mann Whitney.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tanggapan dari 96 responden, terdapat jumlah responden laki-laki 49 orang atau sebesar 51%, sedangkan jumlah responden perempuan berjumlah 47 orang atau sebesar 49%.

Berdasarkan karakteristik usia, jumlah responden generasi Y dengan usia 26-45 tahun adalah 48 orang atau sebesar 50%, dan jumlah generasi Z dengan usia 11-25 tahun adalah 48 orang atau sebesar 50%. Beberapa karakteristik responden yang lainnya menunjukkan kemampuan komputer dan internet generasi Z lebih unggul dibandingkan dengan generasi Y.

A. Analisis Deskriptif

Hasil dari pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 96 responden yang terbagi menjadi 48 generasi Y dan 48 generasi Z menunjukkan tanggapan terhadap kesenjangan digital dari masing-masing sub variabel dan generasi memiliki perbandingan nilai rata-rata. Nilai perbandingan tingkat indeks kesenjangan digital generasi Y dan generasi Z dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Tingkat Indeks Kesenjangan Digital Generasi Y dan Generasi Z

Persentase Indeks Kesenjangan Digital		Kategori Tingkat Kesenjangan Digital	
Generasi Y	Generasi Z	Generasi Y	Generasi Z
75.76%	85.95%	Rendah	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai indeks kesenjangan digital pada generasi Y yaitu 75.76% yang tergolong dalam kategori rendah, sedangkan generasi Z yaitu 85.95% yang tergolong dalam kategori sangat rendah.

Tingkat kesenjangan digital pada generasi Y dan generasi Z di setiap sub variabel dipaparkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Tingkat Indeks Kesenjangan Digital Generasi Y dan Generasi Z pada Setiap Sub Variabel

Sub Variabel	Persentase Indeks Kesenjangan Digital		Kategori Tingkat Kesenjangan Digital	
	Generasi Y	Generasi Z	Generasi Y	Generasi Z
Perilaku Penggunaan Internet	75.89%	87.27%	Rendah	Sangat Rendah
Manfaat Internet	79.06%	84.79%	Rendah	Sangat Rendah
Usage Divide	75.95%	85.15%	Rendah	Sangat Rendah

<i>Quality of Use Divide</i>	73.30%	86.71%	Rendah	Sangat Rendah
------------------------------	--------	--------	--------	---------------

Tabel diatas memperlihatkan tingkat kesenjangan digital pada generasi Y dan generasi Z di setiap sub variabel. Generasi Y di setiap sub variabel berada pada kategori rendah, sedangkan generasi Z di setiap sub variabel berada pada kategori sangat rendah. Sehingga hal ini dapat membuktikan bahwa terdapat kesenjangan antara generasi Y dan generasi Z. Semakin rendah tingkat kesenjangan digital, menunjukkan literasi digital pada seseorang atau sekelompok orang semakin baik (Arrochmah & Nasionalita, 2020:37).

B. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Data akan dikatakan normal jika *asymptotic significance* > 0.05. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan rumus Shapiro Wilk pada SPSS. Hasil yang telah diperoleh dari SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Generasi Y	.224	48	.000	.836	48	.000
Generasi Z	.196	48	.000	.950	48	.041

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil analisis dari tabel diatas, ditunjukkan bahwa data uji normalitas Shapiro Wilk yang dihasilkan pada masing-masing generasi bernilai < 0.05. Generasi Y menghasilkan nilai Sig. 0.000 dan generasi Z menghasilkan nilai 0.041. Sehingga kedua data tersebut termasuk dalam data yang tidak berdistribusi normal karena nilai Sig. < 0.05.

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Uji Mann Whitney. Sarwono & Herlina mengatakan bahwa Uji Mann Whitney memiliki asumsi “Ukuran kedua kelompok yang dibandingkan tidak harus sama dan tidak harus berdistribusi normal” (Arrochmah & Nasionalita, 2020:34). Dasar dalam pengambilan keputusan dari Uji Mann Whitney yaitu jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05 maka hipotesis diterima dan jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05 maka hipotesis ditolak. Hipotesis dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. H0: tidak ada kesenjangan digital antara generasi Y dan generasi Z
2. H1: terdapat kesenjangan digital antara generasi Y dan generasi Z

Berikut ini adalah hasil dari pengujian yang telah dilakukan terhadap keseluruhan sub variabel secara bersamaan:

Tabel 4. Hasil Perbandingan Nilai Kesenjangan Digital dari Uji Mann Whitney pada Keseluruhan Sub Variabel

Ranks				
	Generasi	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai	Generasi Y	48	30.99	1487.50
	Generasi Z	48	66.01	3168.50
	Total	96		

Tabel diatas menunjukkan perbandingan nilai Kesenjangan Digital pada generasi Y dan Z terhadap keseluruhan sub variabel. Besar nilai kesenjangan pada kedua generasi ini yaitu 35.02.

Tabel 5. Hasil *Test Statistics* dari Uji Mann Whitney pada Keseluruhan Sub Variabel

Test Statistics ^a	
	Nilai
Mann-Whitney U	311.500
Wilcoxon W	1487.500
Z	-6.165
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Generasi

Tabel *test statistics* diatas adalah tabel hasil dari Uji Mann Whitney pada penelitian ini. Berdasarkan tabel tersebut, nilai probabilitas/*Asymp. Sig. (2-tailed)* yang dihasilkan yaitu sebesar 0.000 yang dimana nilai tersebut < 0.05. Maka dapat diartikan bahwa terdapat kesenjangan digital antara generasi Y dan generasi Z. Oleh karena itu, H1 dari penelitian ini diterima dan H0 penelitian ini ditolak.

Berikut ini dipaparkan tabel nilai *mean rank* atau perbandingan nilai kesenjangan digital pada generasi Y dan generasi Z di setiap sub variabel:

Tabel 6. Perbandingan Nilai Kesenjangan Digital dari Uji Mann Whitney pada Setiap Sub Variabel

Sub Variabel	Nilai <i>Mean Rank</i>		Nilai Kesenjangan
	Generasi Y	Generasi Z	
Perilaku Penggunaan Internet	29.59	67.41	37.82
Manfaat Internet	38.57	58.43	19.86

<i>Usage Divide</i>	33.39	63.61	30.22
<i>Quality of Use Divide</i>	31.01	65.99	34.98

Hasil Uji Mann Whitney pada tabel diatas menunjukkan bahwa adanya kesenjangan nilai pada masing-masing sub variabel antara generasi Y dan generasi Z. Hasil Uji Mann Whitney dalam penelitian ini menunjukkan *mean rank* pada generasi Z terlihat unggul pada setiap sub variabel dibandingkan dengan generasi Y, dengan sub variabel Perilaku Penggunaan Internet mencapai nilai tertinggi sebesar 37.82. Berikut ini dipaparkan tabel nilai probabilitas pada masing-masing sub variabel yang telah diuji:

Tabel 7. Nilai Probabilitas dari Uji Mann Whitney pada Setiap Sub Variabel

Sub Variabel	Nilai Probabilitas (Sig.)
Perilaku Penggunaan Internet	0.000
Manfaat Internet	0.000
<i>Usage Divide</i>	0.000
<i>Quality of Use Divide</i>	0.000

Berdasarkan tabel diatas, ditunjukkan bahwa pada setiap sub variabel penelitian memiliki nilai probabilitas (Sig.) yang kurang dari 0.05. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap sub variabel telah terbukti terdapat kesenjangan digital di antara generasi Y dan generasi Z.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari Uji Mann Whitney untuk mengomparasikan dan mengetahui kondisi kesenjangan digital antara generasi Y dan generasi Z pada guru SMA di Kota Bandung. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat kesenjangan digital antara generasi Y dan generasi Z sebesar 35.02. Generasi Z unggul pada setiap sub variabel dibandingkan dengan generasi Y, karena generasi Z memiliki kemampuan dan menguasai lebih baik dalam menggunakan TIK dibandingkan dengan generasi Y yang tidak semuanya pandai dalam menggunakan TIK. Nilai kesenjangan mean rank yang didapat dari masing-masing sub variabel yaitu Perilaku Penggunaan Internet dengan mencapai nilai tertinggi sebesar 37.82. Sedangkan pada sub variabel Manfaat Internet nilai kesenjangan mean rank berada pada angka 19.86. Lalu pada sub variabel Usage Divide nilai kesenjangan mean rank yaitu 30.22. Kemudian terakhir nilai kesenjangan mean rank pada sub variabel Quality of Use Divide sebesar 34.98.

Terdapat kesenjangan digital pada kedua generasi di setiap sub variabel. Sub variabel Perilaku Penggunaan Internet adalah sub variabel yang memiliki nilai paling tinggi dengan merujuk pada

perbedaan penggunaan komputer, penggunaan internet, dan tujuan mengakses internet. Indeks kesenjangan digital generasi Y pada guru SMA di Kota Bandung tergolong dalam kategori rendah yaitu 75.76%. Sedangkan indeks kesenjangan digital generasi Z tergolong dalam kategori sangat rendah yaitu 85.95%.

A. Saran

5.1 Saran Akademis

Untuk pengembangan penelitian, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan hasil penelitian berupa solusi baru dalam mengatasi kesenjangan digital di Indonesia. Pada penelitian ini berfokus pada perbandingan kesenjangan digital antara dua kelompok dan mencari indeks kesenjangan digital pada guru SMA, diharapkan selanjutnya dapat mencari faktor-faktor lain penyebab kesenjangan digital pada tingkat pendidikan yang lebih rendah atau dibawah SMA.

5.2 Saran Praktis

Saran untuk guru selaku tokoh penting dalam sektor pendidikan, dengan melihat hasil penelitian terdapat kesenjangan yang paling tinggi pada sub variabel Perilaku Penggunaan Internet, diharapkan keterampilan menggunakan TIK dapat ditingkatkan kembali agar proses belajar mengajar berbasis internet secara daring menjadi lebih baik.

REFERENSI

- Anwar, R. K., & Rusmana, A. (2017). *Komunikasi Digital Berbentuk Media Sosial dalam Meningkatkan Kompetensi bagi Kepala, Pustakawan, dan Tenaga Pengelola Perpustakaan (Studi Kasus pada Sekolah/Madrasah di Desa Kayu Ambon, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)*. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. VI(3), 204-208.
- Arrochmah, N. P., & Nasionalita, K. (2020). *Kesenjangan Digital Antara Generasi X dan Y di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta*, *Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi*. III(1), 26-39.
- Bestari, N. P. (2020). *2020: Pertama Dalam Sejarah, Sekolah Tutup Beralih ke Online*. *CNBC Indonesia*, Tersedia: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20201231175605-37-212819/2020-pertama-dalam-sejarah-sekolah-tutup-beralih-ke-online> (Akses: 2 Juli 2021).
- Fitriyadi, H. (2012). *Keterampilan TIK Guru Produktif SMK di Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, II(2), 213-233.
- Hadiyat, Y. D. (2014). *Kesenjangan Digital di Indonesia (Studi Kasus di Kabupaten Wakatobi)*. *Jurnal Pekommas*, XVII, 81-90.
- Huda, I. A. (2020). *Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, II(1), 121-125.

- Komalasari, R. (2020). *Manfaat Teknologi Informasi dan Komunikasi di Masa Pandemi COVID 19. TEMATIK – Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, VII(1).
- Novianda, A. (2020). *Menjembatani Kesenjangan Digital dalam Pendidikan*. detikNews, Tersedia: <https://news.detik.com/kolom/d-5087800/menjembatani-kesenjangan-digital-dalam-pendidikan> (Akses: 2 Juli 2021).
- Pati, G. K., & Budiyanto, A. D. (2017). *Analisis Perbandingan Metode Sibis dan Metode Econometric dalam Pengukuran Kesenjangan Digital di Sumba Barat Daya*. *Jurnal Sistem Dan Informatika*, 11(2), 10–15.
- Prahastuti, A. N. (2018). *Kesenjangan Digital di Kalangan Guru-Guru Sekolah Menengah Se-Kecamatan Pakem*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants. On The Horizon (MCB University Press)* IX(5).
- Putra, R. S., Irwansyah (2020) *Media Komunikasi Digital, Efektif Namun Tidak Efisien, Studi Media Richness Theory dalam Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi di Masa Pandemi*. *Global Komunika*, I(2).
- Putra, S. J. (2009). *Digital Divide Implikasi Sosial Ekonomi Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. *Studi Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, II(1), 33-38.
- Putra, Y. S. (2016). *Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi*. *Among Makarti*, IX, 123-134.
- Tyas, D. L., Budiyanto, A. D., & Santoso, A. J. (2015). *Pengaruh Kekuatan Media Sosial dalam Pengembangan Kesenjangan Digital*. *Scientific Journal of Informatics*, II, 147-154.
- Tyas, D. L., Budiyanto, A. D., & Santoso, A. J. (2016). *Pengukuran Kesenjangan Digital Masyarakat di Kota Pekalongan*. *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Yogyakarta.
- Van Deursen, A., & Van Dijk, J. (2010). *Internet Skills and Digital Divide*. *Journal New Media and Society*. XIII(6), 893–911.
- Windasari, I. P., & Surendro, K. (2011). *Pengukuran Kesenjangan Digital di Institusi Pemerintah Daerah (Studi Kasus: Pemerintah Kota Semarang)*. *Jurnal Sistem Komputer*, I, 77-85.